BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek	**Nama Peneliti**
	Irene Astika Dewi
Universitas	**Universitas Padjajaran Bandung**
Judul Penelitian	Konstruksi Makna Kenyamanan Dalam Paduan Suara Bagi Penyanyi Pria Homoksesual
Desain Penelitian	Kualitatif Studi Fenomenologi
Hasil Penelitian	Kenyamanan para penyanyi pria homoseksual atas pengakuan kemampuan bernyanyi dan berorganisasi di dalam paduan suara dimaknai sebagai perasaan berguna dan perasaan dihargai yang dirasakan oleh para penyanyi pria homoseksual. Para penyanyi pria homoseksual tersebut merasa berguna ketika mereka dapat menggunakan kemampuannya untuk kemajuan kelompok paduan suara. Mereka merasa dihargai ketika para penyanyi pria homoseksual diterima di dalam komunitas dengan identitas homoseksual dan

	memperoleh kesimpulan untuk menunjukkan kemampuannya. Kenyamanan para penyanyi pria homoseksual dalam berbahasa verbal dan nonverbal di dalam paduan suara dimaknai sebagai kebebasan berekspresi melalu bahasa banci atau bahasa homo dan bahasa tubuh di dalam komunitas paduan suara. Kebebasan berekspresi juga dimaknai sebagai perasaan bebas menunjukkan identitas diri sebagai homoseksual melalui bahasa banci /bahasa homo dan bahasa tubuh (isyarat tangan, kedipan dan tatapan mata, mimic wajah, gerakan tubuh). Kenyamanan para pria homoseksual dalam berinteraksi dengan sesame pria homoseksual di dalam komunitas paduan suara dimaknai sebagai komunikasi lancer yang terjalin dengan sesama pria homoseksual dalam paduan suara dan lingkungn yang mendukung interaksi antar pria homoseksual dalam paduan suara terjadi ketika para komunikator tidak mengalami kesulitan yang berarti di dalam proses komunikasi karena adanya kesamaan hobi dan ketertarikan, kesamaan bahasa dan gaya percakapan, serta kebebasan dalam memilih topic pembicaraan.

	Lingkungan yang mendukung interaksi antar pria homoseksual dalam paduan suara juga dimaknai sebagai lingkungan yang menganggap wajar interaksi antar pria homoseksual serta memberikan kesempatan pria homoseksual untuk berinteraksi

Sumber: Data Peneliti 2014

Tabel 2.2

Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek	**Nama Peneliti**
	Widdi Haryadi
Universitas	**Universitas Padjajaran Bandung**
Judul Penelitian	Konstruksi Makna Kebahagian Pada Anak Remaja Broken Home di Kota Bandung (Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Kebahagiaan Pada Anak Remaja di Kota Bandung)
Desain Penelitian	Studi Kualitatif Pendekatan Fenomenologi
Hasil Penelitian	Motif terjadinya *broken home* di suatu keluarga paling utama disebabkan karena adanya faktor orang ketiga dari ketidakharmonisan di dalam keluarga itu sendiri. selain itu juga faktor ekonomi, kurangnya komunikasi antara sesama anggota keluarga, orang tua yang sibuk dengan urusannya masing-masing,

	orang tuanya meninggal dunia, tidak ada demokrasi di dalam anggota keluarga dan pengaruh dari lingkungan sekitar bisa menyebabkan sebuah keluarga bisa mengalami *broken home*. Makna *broken home* bagi anak remaja yang mengalaminya merupakan suatu perasaan yang kurang dalam mendapatkan perhatian, kasih sayang, pendidikan dan dukungan dari kedua orang tuanya yang dikarenakan adanya ketidakharmonisan di dalam keluarga itu sendiri akibat perceraian dari kedua orang tuanya. Disamping itu anak *broken home* juga condong merasa tidak nyaman tinggal di dalam rumah, ia lebih merasa nyaman apabila berada di lingkungan luar rumah. Mereka juga menganggap istilah *"Broken Home"* layaknya sebuah gelar *(title)* yang buruk bagi seseorang yang mengalaminya. Makna kebahagiaan pada anak remaja *broken home* yang di inginkan oleh mereka pada umumnya adalah ingin memiliki suatu keluarga yang utuh, dimana didalamnya terdapat kehangatan dan keharmonisan. Sehingga bisa memberikan rasa aman dan damai. Tidak dapat dipungkiri juga mereka sebenarnya ingin melihat kedua orang tuanya kembali rujuk seperti

	sedia kala layaknya keluarga-keluarga lain. Pola komunikasi keluarga yang terjadi di kalangan anak remaja *broken home* ada yang intens dan ada juga yang jarang. Ada beberapa informan yang cukup sering berkomunikasi dengan pihak orang tua yang tinggal bersamanya, tetapi ada juga informan yang jarang berkomunikasi dengan orang tuan yang tinggal bersamanya. Kebanyakan informan dalam penelitian ini memiliki intensitas komunikasi yang cukup jarang dengan orang tua yang tidak tinggal bersamanya. Pola komunikasi itu tergantung situasi dan kondisi di dalam keluarganya itu sendiri. Hal tersebut tidak terlepas dari peran orang tua sebagai pemimpin di keluarga yang juga sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi di dalam anggota keluarganya.

Sumber: Data Peneliti 2014

Tabel 2.3

Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek	**Nama Peneliti**
	Eko Aditiya
Universitas	**Universitas Komputer Indonesia Bandung**
Judul Penelitian	MAKNA RADIKALISME BAGI FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) BANDUNG RAYA (Studi Fenomenologi Mengenai Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya)
Desain Penelitian	Kualitatif Studi Fenomenologi
Hasil Penelitian	1. FPI mempunyai pandangan yang meletakkan nilai-nilai keislaman sebagai motivasi utama dalam hal melakukan aktivitas, termasuk dalam hal melakukan dakwah *amar ma'ruf nahyi munkar*. Nilai-nilai keislaman yang dipahami oleh anggota FPI merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW. 2. Motif anggota FPI untuk bergabung dengan FPI dapat dikategorikan menjadi 'motif untuk' dan 'motif karena'. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama menjadi anggota. Motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi

	anggota. Motif membuat seorang anggota FPI selalu ingat tujuannya untuk bergabung dengan FPI. Dengan adanya motif, setiap anggota FPI dapat mencapai tujuan dengan jelas. Motif seseorang bergabung dengan organisasi massa FPI adalah karena didorong oleh keinginan untuk meraih surga dan menghindarkan diri dari azab atau siksa neraka, motivasi ini akan mendorong seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan jiwanya, karena keinginan untuk melaksanakan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, karena didorong oleh keinginan untuk ikut terlibat dalam membela agama islam yang mereka yakini, keinginan ini bisa dibuktikan dengan terlibatnya mereka dalam amar ma'ruf nahyi munkar, karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhoan Allah agar mendapatkan pertolongan Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. 3. Pengalaman anggota FPI juga dapat dibedakan menjadi pengalaman positif dan pengalaman negatif. Setiap pegalaman (baik

	positif maupun negatif) yang di dapatkan oleh anggota FPI selama bergabung dengan FPI, hendaknya dapat membawa dampak positif bagi kehidupan seorang anggota. 4. Makna radikalisme bagi anggota FPI Bandung Raya adalah merupakan bentuk menegakkan dan membela agama Allah. Islam yang mereka yakini adalah islam yang sempurna, baik dan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Anggota FPI akan membela islam jika terdapat ancaman dari siapapun, dan bahkan rela mengorbankan nyawa demi membela agama yang mereka yakini.

Sumber: Data Peneliti 2014

2.1.2. Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

A. Konsep Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, dalam Sobur (2003: 255) menyatakan "Pengertian mendefinisikan sebagai; "kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.".

Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada

sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Menurut Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik . Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri.

Sedangkan menurut Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.

Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti.

Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Makna dalam Komunikasi

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Makna menurut Perspektif Interaksionisme

Mead dalam Sobur (2003: 257) menyatakan bahwa

> Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (conversation of gestures dimana suatu isyarat (gesture) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain.

B. Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami ‘makna’, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata ‘makna’ ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan, “ Komunikasi adalah

proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih." Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."[1] Brown dalam Sobur (2003 : 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Yaomi dalam blognya menuliskan bahwa :

> Para ahli mengakui istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Setiap kata memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia : inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang

[1] Alex Sobur, 2003:255

ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.
e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada pembicaranya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah

mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat (Sumaryono, 1993:99)[2]

C. Kontruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.[3]

Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000,)

Laksmi dalam bukunya Interaksi, Interpretasi dan Makna (2012: 125-128). Menyatakan :

> Teori tindakan sosial Max Weber menunjukan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang "bersembunyi" atau "melekat". Suatu tindakan dapat disebut

[2] Alex Sobur, 2003 : 250-251.
[3] http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/konstruksi-makna-dan-paradigma.html

tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting.

Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.

Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi.

Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora (Morgan, 1986). Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu

dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya.

2.1.3. Tinjauan Tentang Doa

2.1.3.1 Pengertian Doa Menurut Agama Islam

Menurut Bahasa atau Etimologi "Doa" adalah meminta pertolongan kepada yang lebih tinggi dari kita. Seperti contoh apabila kita meminta pertolongan kepada kakak kita untuk mengambilkan sesuatu barang itu disebut sebagai "Doa" menurut bahasa. Berbeda dengan kita meminta pertolongan kepada yang lebih rendah dari kita maka itu disebut Perintah. Seperti contoh kita menyuruh adik kita membawakan sesuatu barang itu disebut "Perintah" bukan "Doa" menurut bahasa

Menurut Syariat "Doa" adalah memohon dan meminta pertolongan kepada Allah swt., akan apa-apa yang kita inginkan serta memohon seseuatu yang bermanfaat dan memohon terbebas atau tercegah dari sesuatu yang memudaratkan.

Menurut istilah "Doa" berarti memohon kepada Allah swt., secara langsung untuk memperoleh karunia dan segala yang diridhoi-Nya dan untuk menjauhkan diri dari kejahatan yang tidak dikehendakinya.

Menurut M. Quraish Shihab, dalam bukunya *"Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan"*. Menjelaskan bahwa doa adalah keinginan yang dimohonkan kepada Allah swt., Jika anda

berdoa atau bermohon, maka anda harus merasakan kelemahan dan kebutuhan Anda di hadapan-Nya. Hal ini harus dibuktikan dalam ucapan dan sikap.

Sementara menurut Muhammad Muhyidin dalam bukunya, *"Misteri Energi Istigfar"*. Mendefinisikan doa adalah seruan, ajakan, permohonan, dan permintaan. Istighfar menurutnya termasuk dari bagian doa, yaitu permohonan atau permintaan ampun kepada Allah swt,.

Bisri M. Djaelani menegaskan bahwa doa merupakan permintaan, seruan, permohonan, minta bantuan kepada Allah swt., agar dihindarkan dari bahaya dan dimudahkan segala urusan.

Di dalam Al-Quran banyak sekali kata-kata doa disebutkan. Dari setiap penyebutannya memiliki pengertian yang berbeda-beda. Abu Al-Qasim Al-Naqsabandi dalam kita *syarah Al-Asma'u al-husna* menjelaskan bahwa ada beberapa pengertian dari kata doa yang disebutkan dalam Al-Quran mencakup:

Pertama, doa dalam pengertian "Ibadah" seperti dalam Al-Quran surat Yunus ayat 106. Allah swt., berfirman;

> "Dan janganlah kamu beribadah, kepada selain Allah, yaitu kepada sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada engkau dan tidak pula mendatangkan madarat kepada engkau." (Q.S. Yunus {106} : 106).

Maksud kata bedoa di atas adalah beribadah atau menyembah. Yaitu jangan menyembah selain daripada Allah,

yakni sesuatu yang tidak memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan madarat kepadamu.

Kedua, doa dalam pengertian "Istigasah" (memohon bantuan dan pertolongan). Seperti dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 23 dibawah ini.

> "Dan berdoalah kamu (mintalah bantuan) kepada orang-orang yang dapat membantumu." (Q.S. Al-Baqarah [1] : 23)

Maksud dari kata berdoa (wa'du) dalam ayat ini adalah "Istigasah" (meminta bantuan, atau pertolongan). Yaitu mintalah bantuan atau pertolongan dar orang-orang yang mungkin dapat membantu dan memberikan pertolongan kepada kamu.

Ketiga, doa dalam pengertian "permintaan" atau "permohonan". Seperti dalam Al-Quran surat Al-Mukmin ayat 60;

> "Dan Rabbmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (Q.S. Al Mukmin [40] : 60).

Maksud kata "Doa" (ud'uni) dalam ayat ini adalah "memohon atau "meminta". Yaitu, mohonlah (mintalah) kepada Aku (Allah) niscaya Aku (Allah) akan perkenankan permohonan (permintaan) kamu itu.

Keempat, doa dalam pengertian "percakapan". Seperti dalam Al-Quran surat Yunus ayat 10 di bawah ini.

> "Doa (percakapan) mereka di dalamnya (surga), adalah Subhanakallahumma (Mahasuci Engkau wahai Tuhan)..." (Q.S. Yunus [10] : 10).

Kelima, doa dalam pengertian "memanggil" seperti firman Allah dalam Al-Quran di bawah ini.

> "Pada hari, dimana Ia mendoa (memanggil) kamu."
> Maksud kata doa (yad'u) dalam ayat ini adalah memanggil.

Yaitu pada suatu hari, dimana Ia (Tuhan) menyeru (memanggil) kamu.

Keenam, doa dalam pengertian "memuji". Seperti dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 110 dibawah ini.

> "Katakanlah olehmu hai Muhammad: berdoalah (pujilah) akan Allah atau berdoalah (pujilah), akan Ar-Rahman (Maha Penyayang)..." (Q.S. Al-Isra' [117] : 110)

Maksud kata doa (qulid'u) dalam ayat ini adalah memuji. Yaitu, pujilah olehmu Muhammad akan Allah atau pujilah olehmu Muhammad akan Ar-Rahman.

Maka atas dasar uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa "doa" adalah ucapan permohonan dan pujian kepada Allah swt., dengan cara-cara tertentu disertai kerendahan hati untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan yang ada di sisi-Nya.[4]

2.1.3.2 Pengertian Doa Menurut Agama Kristen Katolik

KGK 2559 "Doa adalah pengangkatan jiwa kepada Tuhan, atau satu permohonan kepada Tuhan demi hal-hal yang baik". Dari mana kita berbicara, kalau kita berdoa? Dari ketinggian kesombongan dan kehendak kita ke bawah atau "dari jurang"

---

[4] Syihabuddin Ahmad. *The Miracle of Doa.* Cipayung – Jakarta Timur: Al-Maghfiroh. Hal 13

(Mzm 130:1) hati yang rendah dan penuh sesal? Siapa yang merendahkan diri akan ditinggikan (Bdk. Luk 18:9-14). Kerendahan hati adalah dasar doa, karena “kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa” (Rm 8:26). Supaya mendapat anugerah doa, kita harus bersikap rendah hati: Di depan Allah, manusia adalah seorang pengemis.

Itulah sebuah pemahaman tentang arti doa dari ajaran Gereja Katolik. Berdoa adalah getaran hati suara nurani yang menyapa Allah. Suatu permohonan dan syukur kepada Allah. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa berdoa merupakan suatu bagian penting bagi orang beriman. Tanpa doa iman kita akan lemah tanpa daya, kering dan tidak berbobot, tapi dengan berdoa iman kita dikuatkan, diteguhkan, ditopang hingga kokoh kuat tak tergoyahkan. Maka kebiasaan berdoa bagi umat Katolik sangatlah penting mulai dari anak-anak hingga orang tua dan kakek nenek tak terkecuali wajib berdoa.

- Berdoalah menurut pola ”Doa Bapa Kami”.

Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah

kami dari pada yang jahat. [Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.] (Matius 6:9-13).

Dalam doa Bapa Kami ada 3 pokok penting yang mendapat perhatian saat kita hendak doa:

1. Menyebut nama Allah dengan atributnya (kemahakuasaan Allah). Menyapa Allah sebagai Bapa yang sungguh dekat di hati manusia. Dia yang tidak jauh namun ada dan tinggal di anatara kita sebagai Bapa kita. Memohon datangnya kerajaan-Nya di dunia.
2. Intensi (permohonan) kita kepada Allah Bapa yakni rezeki setiap hari, kesehatan jiwa dan badan.
3. Menutup doa dengan memohon agar dikuatkan iman kita sehingga tidak jatuh dalam pencobaan. Terakhir setiap doa yang benar dan katolik ditutup dengan rumusan panjang lengkap bersifat trinitaris Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus, atau rumusan pendek kristologis, yaitu "…. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami." Pola doa Bapa Kami juga memberikan contoh kepada kita untuk berdoa secara benar dan sungguh Katolik

- Berdoalah secara tersembunyi dengan rendah hati.

Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat

tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. (Matius 6:6). Tempat tersembunyi yang dimaksudkan dalam sabda Tuhan ini adalah di dalam hati. Hati adalah tempat kita berjumpa dengan Tuhan. Kerendahan hati adalah dasar dari doa yang benar. Berdoalah dengan rendah hati dan dengan pertobatan. Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: "Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini." (Lukas 18:13).

- Berdoalah dengan tidak bertele-tele.

Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan (Matius 6:7). Ia berkata kepada mereka: "Berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan" (Lukas22:40).

- Berdoalah dalam pribadi Tuhan Yesus.

Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya." (Yohanes 14:13-14). Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya (Yohanes 15:7). Berdoalah dengan iman dan keyakinan bahwa doamu sedang

> dikabulkan. Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu (Markus.11:24).[5]

2.2 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih

[5] http://katolisitas.org/5831/berdoa-dengan-benar-secara-katolik (di akses tanggal 16 Maret 2014)

tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Empat fungsi teori :

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.
2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L berger sebagai panduan peneliti untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna.

2.2.1. Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (sosial construction) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswarno, 2009:111).

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan

pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul The Sosial Construction of Reality. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (habits).

Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam dituasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (typication) (Dalam Kuswarno, 2009:112).

Dalam teori konstruksi sosial Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.

> Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswarno, 2000:299)

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna mengenai berdoa di media sosial *Twitter* bagi kalangan mahasiswa di Kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang berdoa

(subjektif) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna berdoa yang mereka pahami (objektif).

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan i- - internalisasi-eksternalisas-objektivasi

1. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. *"Man is a social product"*
2. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. *"Society is a human product"*.
3. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. *"Society is an objective reality"*.[6]

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman (1966) sebagaimana dikutip oleh Margaret Poloma menguraikan :

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup

---

[6] Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002).hlm. 206

berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas obyektif. (Margaret, 1979 : 304)

Karena relitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna maka si anak akan menginternalisir penafsiran terhadap realitas tersebut. Setiap orang memiliki versi realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia obyektif. Dengan demikian Berger dan Luckmann menekankan eksistensi realitas sosial berganda. Berger dan Luckmann (1966) menyatakan :

Realitas obyektif dapat langsung diterjemahkan ke dalam realtias subyektif, dan begitu pula sebaliknya. Menurut mereka realitas subyektif dan obyektif memang bersesuaian satu sama lain, tetapi selalu ada realitas yang "lebih" obyektif yang dapat diinternalisisr oleh seorang individu saja (Margaret, 1979 : 305)

Yang dapat kita simpulkan bahwa seorang individu memiliki realitas "subyektif" yang tentunya berbeda dengan individu lainnya walau sama – sama memahami realitas obyektif yang sama.

Eksternalisasi, merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna dan secara bersama- sama membentuk realitas baru dan individu menyesuikan dirinya didalam konteks sosial.

Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen – fenomen itu nyata *(real)* dan memiliki karakteristik – karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dan internalisasi dan obyektivikasi

manusia terhadap pengetahuan – dalam kehidupan sehari-hari- atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge.*

Terbentuknya realitas obyektif bisa melalui legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivikasi makna, karena selain menyangkut penjelasan juga mencakup nilai – nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secar subyektif.[7]

Menurut Peter Berger dan Luckmann (1979) di sisi sebaliknya, masyarakat – yaitu individu – individu sebagai realitas subyektif menafsirkan realitas obyektif melalui proses internalisasi. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Individu berupaya memahami definisi "realitas obyektif"; namun lebih dari itu, individu turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat. [8]

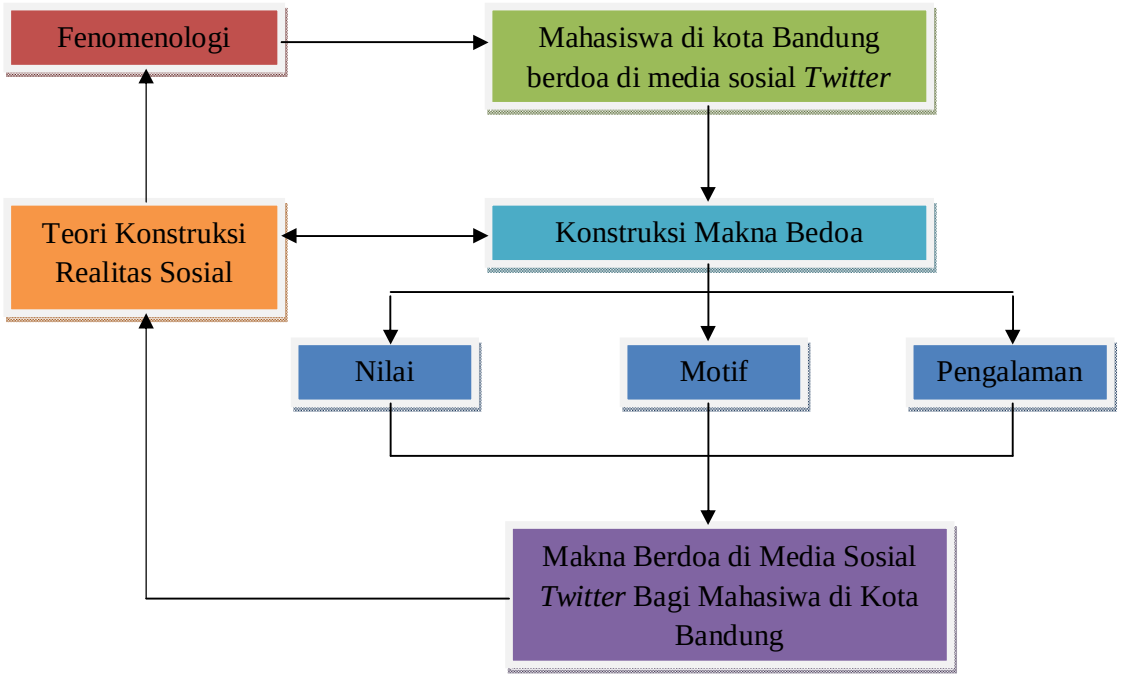
Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Margaret M. Poloma, 2000 : 301)

---

[7] http://kuliahsosiologi.blogspot.com/2011/05/masyarakat-sebagai-realitas-objektif.html (diakses 18 Maret 2014)
[8] ibid

Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan berdoa di media sosial *Twitter* tersebut tentang makna berdoa di media sosial *Twitter*, motif berdoa di media sosial *Twitter*, serta pengalaman selama menggunakan media sosial *Twitter*. Jika di aplikasikan, proses konstruksi makna tentang berdoa dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Aplikasi Peneliti. 2014